

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Oleh sebab itu untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena pembelajaran adalah proses yang

¹ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Jakarta: Fokus Media, 2003), h.89

memiliki peran cukup signifikan dan dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan.²

Terkait dengan mutu pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan, terutama pada kualitas pembelajaran. Pendidikan tidak lepas dari pembelajaran, bahwa yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan adalah belajar, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Dengan belajar setiap orang akan mengalami perubahan dan dapat berkembang lebih baik dari makhluk lain, serta dapat mempertahankan kehidupannya ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini. Indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran dan kelulusan siswa dari suatu lembaga pendidikan, sering didasarkan pada hasil belajar siswa yang tertera pada nilai tes hasil belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang sangat penting dalam mendukung penguasaan teknologi. Penguasaan materi mata pelajaran IPA sangat mendukung anak untuk melangkah pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan akhirnya diantara siswa ada yang berhasil menjadi ahli-ahli IPA di teknologi industri. Penguasaan materi IPA dapat ditunjukkan dari nilai mata pelajaran IPA di

² M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), h. 3.

sekolah, ternyata nilai IPA masih rendah seperti hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) SD/MI Tahun Ajaran 2008/2009 rata-rata IPA di Kecamatan Setiabudi Sub Rayon 32 Jakarta Selatan adalah 6,67³. Nilai ini masih rendah dibandingkan dengan sub rayon yang ada di Jakarta Selatan.

Keberhasilan siswa dalam suatu proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut menurut Slameto dan Suryabrata dibagi atas dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang bersumber dari luar peserta didik (ekstern)⁴. Faktor intern diantaranya faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (faktor intelegensi, minat, perhatian, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan). Sedangkan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri peserta didik yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, ialah faktor keluarga, peran guru dan lingkungan masyarakat.

Peran guru dalam pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, bagaimana sifat dan kepribadian guru, dan tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa.

³ Lampiran hal 59

⁴ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 63.

Dalam hal ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Karena guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan, maka dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah seorang guru harus mampu memahami faktor-faktor ini dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan strategi dan metode pengajaran yang bervariasi. Selama ini guru hanya mengajar secara tradisional, seperti ceramah, baca buku, mengerjakan Lembar Kerja Siswa, kemungkinan hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur. Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis. Ia sudah mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep.⁵

Siswa SD memerlukan benda-benda konkrit dalam belajar, karena dalam tahap berfikir konkrit harus bekerja dengan benda-benda konkrit dulu sebelum mereka dapat menangkap dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Untuk itu dalam mengajarkan IPA diperlukan pembelajaran yang mendorong siswa mau mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya dalam

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 156.

kehidupannya sehingga siswa dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Agar hal ini dapat tercapai, maka guru sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa harus mampu melakukan pengajaran yang efektif dan efisien dengan merancang model pembelajaran yang sesuai dengan strategi serta metode yang bervariasi sehingga pembelajaran menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Ada banyak pendekatan atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Salahsatunya adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka⁶ sebagai anggota keluarga dan masyarakat maka dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur

⁶ Sugiyanto, *Model-model pembelajaran inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 5

lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti mencoba meneliti “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Wilayah Binaan IV Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul antara lain:

1. Apakah sikap guru berpengaruh pada hasil belajar IPA?
2. Apakah minat belajar ada hubungannya dengan hasil belajar IPA?
3. Apakah motivasi belajar ada hubungannya dengan hasil belajar IPA?
4. Adakah terdapat pengaruh pendekatan *CTL* terhadap hasil belajar IPA?

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya masalah yang muncul pada proses pembelajaran IPA, seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah dan terbatasnya waktu yang tersedia dan agar masalah ini tidak terlalu luas ruang lingkupnya maka diadakan pembatasan masalah pada pembelajaran IPA

dengan materi tumbuhan hijau, maka penulis akan mengkaji lebih mendalam pada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar IPA di kelas V SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Maka permasalahan dalam peneliti ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar IPA kelas V Wilayah Binaan IV Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan”

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Mempersiapkan individu-individu yang mampu menerapkan pengetahuan ilmiah dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2. Praktis

a Bagi siswa, secara konkret dan terpadu dapat memperaktekkan pengetahuan IPA dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari .

- b. Bagi guru, untuk meningkatkan keterampilan mengajar serta mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran IPA di kelas V SD.
- c. Bagi sekolah, agar perilaku lembaga pendidikan menyadari peranan sebagai media pengembangan kemampuan pembelajaran IPA.